

**PENGELOLAAN LEMBAGA FARDLU 'AIN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR'AN
DARUL FALAH SELANGOR MALAYSIA DAN PERSAMAAN LEMBAGA
MADRASAH DINIYAH DI INDONESIA**

Novita Lailatun Nikmah

nikmahnovita755@gmail.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Bani Fattah

Abstrak

Madrasah diniyah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama peserta didik melalui pengajaran ilmu agama yang mendalam dan sistematis. Di Malaysia, Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah adalah contoh lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan diniyah yang komprehensif. Pengelolaan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah mencakup kurikulum yang holistik, metode pengajaran yang beragam, fasilitas yang memadai, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Di Indonesia, madrasah diniyah juga memiliki peranan serupa dalam mendidik generasi muda yang paham akan ajaran Islam. Meskipun ada perbedaan kontekstual dan struktural, terdapat banyak persamaan dalam hal tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah diniyah di kedua negara.

Penelitian ini mengeksplorasi pengelolaan fardlu 'ain di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, Selangor, Malaysia, dan membandingkannya dengan madrasah diniyah di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perspektif pihak-pihak terkait dalam mengorganisir dan menjalankan program pendidikan agama di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, termasuk penerapan metode pembelajarannya, melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami makna dan pemahaman subjektif dari para pengelola dan peserta didik mengenai proses pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam, wawancara fenomenologis, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan fardlu 'ain di MTQDF didasarkan pada struktur kurikulum yang terencana dengan baik, manajemen yang efektif, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan, yang memastikan penyampaian pendidikan agama secara komprehensif. Institusi ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu dasar agama Islam tetapi juga pada pembinaan akhlak mulia, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pengelolaan madrasah diniyah antara Malaysia dan Indonesia, terutama dalam hal tujuan pendidikan, dan metode pengajaran. Artikel ini bertujuan untuk menemukan praktik terbaik dalam pengelolaan madrasah diniyah dan memberikan inspirasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di kedua negara.

Kata kunci: Pengelolaan, fardlu 'ain, Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor, Madrasah Diniyah Indonesia.

PENDAHULUAN

Fardlu 'ain atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal. Madrasah Diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk Masyarakat.¹ Kondisi dunia keguruan di Indonesia saat ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi puluhan tahun silam. Sejak era pemerintahan Presiden Soekarno, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak tenaga pengajar lulusan perguruan tinggi. Bila dibandingkan dengan guru di negara tetangga, bukan rasionya terhadap keseluruhan penduduk. Kondisi ini menarik perhatian pemerintahan Malaysia yang juga menginginkan perbaikan pendidikan di dalam negeri selepas mendapat kemerdekaan di tahun 1957. Melihat kompetensi guru Indonesia yang cukup menarik di mata negara asing, khususnya Malaysia, pemerintahan Orde Baru mulai mengirim tenaga guru terdidik ke Malaysia sebagai bagian langkah normalisasi hubungan Indonesia-Malaysia pada tahun 1966. Ekspor guru ke Malaysia juga berasal dari pemerintahan Malaysia sebagai tindak lanjut terbentuknya kembali lembaga persahabatan kedua negara.

Pada periode 1960-an, hubungan antara Indonesia dengan Malaysia sempat dilanda prahara perihal pembentukan deferasi Malaysia yang pada saat itu membuat Presiden Soekarno sangat marah kepada Malaysia. Tetapi hubungan tidak harmonis antara Indonesia dengan Malaysia akhirnya dapat diperbaiki saat terjadi transisi pemerintahan Soeharto. Keadaan mulai membaik dengan menghidupkan kembali lembaga persahabatan dengan Tanah Melayu pada tahun 1959. Lembaga baru ini diberi nama lembaga persahabatan Indonesia-Malaysia (Indomaya) dengan ketua umum Ruslan U. Zjamsuh. Di sela program-program persahabatan kedua negara, pemerintah Malaysia mengharapkan Indonesia dapat mengirim tenaga guru terlatih dan berkualitas untuk mengatasi kekurangan tenaga ajar di Malaysia. Karena pada saat itu Malaysia belum memiliki banyak lulusan perguruan tinggi sehingga membutuhkan banyak tenaga pengajar terdidik di bidang ilmu pengetahuan, teknik, dan sastra Melayu dari Indonesia. Salah satu pengajar perdana yang dikirim pascakerja sama tersebut adalah Imaduddin Abdulkarim. Imaduddin Abdulkarim

¹ An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2007. Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat. (Jakarta: Gaung Persada Press)

merupakan seorang dosen jurusan Teknik Elektro ITB yang dimintai oleh pemerintahan malaysia untuk memperbaiki kurikulum dinegeri jiran. Karena saat itu sistem pengajaran inggris masih digunakan oleh masyarakat malaysia. Selain itu tenaga terdidik yang dikirim ke malaysia ditugaskan untuk memperbaiki tata bahasa melayu pelajar-pelajar malaysia yang masih terbiasa bercakap-cakap dalam bahasa inggris. Ada pula upaya yang harus dikerjakan oleh tenaga terdidik yang di kirim ke malaysia adalah memperbaiki sains peninggalan inggris yang dinilai sudah usang. Menurut buku Bang Imad, pemikiran dan gerakan dakwahnya yang di sunting oleh Jimly Asshiddie, dkk. Disiang hari yang terik, Imaduddin Abdulkarim didatangi oleh dirjen perguruan tinggi malaysia, Datuk Hamzah. Datuk Hamzah mendatangi Imaduddin Abdulkarim selepas jamaah jum'at di masjid salman ITB. Datuk Hamzah mengatakan kepada Imaduddin bahwa saat ini malaysia hanya memiliki tiga lulusan S2, satu arsitek, satu orang dari Teknik mesin, dan satu lagi dari civil engineering. Ketika imaduddin datang, maka bertambahlah satu orang. oleh karena itu Datuk Hamzah berharap agar mereka berempat bersedia membantu dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di Technical College yang merupakan perguruan tinggi satu-satunya di malaysia warisan inggris. Cikal bakal Institut Teknologi kebangsaan malaysia.

Pada tahun 1971 Imaduddin Abdulkarim berangkat ke malaysia. Satu kemudian pada tahun 1972, Imaduddin sudah berhasil memperbaiki kurikulum di Technical College dan ketika itu juga institut tersebut dibuka untuk pertama kali pada tahun 1972. Bahkan Imaduddin Abdulkarim menjadi orang yang pertama kali yang memasukkan pelajaran agama islam sebagai mata kuliah wajib di sekolah Teknik malaysia. Meskipun sempat dikecam direktur Technical College.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama secara sadar merupakan bagian tak terpisahkan dalam dinamika pendidikan. Pendidikan keagamaan pun berkembang sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang di nilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah-rumah ibadah atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan pendidikan keagamaan formal dan nonformal.

Sebagaimana yang ada pada umumnya pondok pesantren di indonesia, di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia juga memberikan materi ubudiyah di kelas fardlu ain dengan tujuan agar santri tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga

mengetahui dan mempelajari makna dari kalam Allah.² Sebagai lulusan pondok pesantren dari Jawa Indonesia, mudzir Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Ibu Nyai HJ. Mufariah Syarkun juga menerapkan beberapa adat santri Jawa. Salah satunya mengenalkan kitab kuning di maahad yang didirikannya bersama Abah KH. Mastor beliau adalah suami Ibu Nyai.HJ. Mufariah Syarkun. Pengajarannya melalui sistem klasikal yang diterapkan melalui santri yang sudah dewasa, yang dianggap mampu untuk menerima materi yang disampaikan.

Munculnya program fardlu ain sebagai madrasah yang kini berkembang di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada santri yang belajar di maahad tersebut. Kehadiran program fardlu ain itu menurut nilai kesehariannya disambut dengan baik oleh orang tua, lebih-lebih setelah mengetahui anaknya yang menjadi santri disana mulai mampu menata bahasa Arab dengan baik karena mereka belajar kitab nahwu dan shorof, santri juga belajar kitab fikih agar mengetahui hukum-hukum dalam Islam, berdo'a pada waktu akan dan usai melakukan sesuatu, patuh pada orang tuanya, bertingkah sopan dan santun serta hormat pada orang lain, semua itu karena didikan dari kitab akhlak yang mereka pelajari.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam dengan tujuan yang khusus, karena pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah Selangor Malaysia sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan maahad itu sendiri. Secara historis kelahiran Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi Masyarakat simpang lima, Sungai besar, Selangor Malaysia.³

Demikian itulah yang dipahami sebagai jati diri Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia dan hal itu tidak semata-mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Dengan demikian, bangunan personifikasi Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia tidaklah sederhana, sebab pendiriannya didorong oleh semangat dan cita-cita luhur mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam sebuah sistem pendidikan. Masyarakat

² Sahlan Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. (Malang: UIN Press, 2009),

³ Mahfudz Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, hlm. 99.

muslim berupaya melaksanakan pendidikan yang sejalan dengan Visi dan Misi religiusitasnya. Dan dalam hal ini islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan Pendidikan.⁴

Hingga saat ini kepala Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia Ibu Nyai Hj. Mufariah Syarkun dan Abah KH. Mastor masih mengakui dan berkeyakinan untuk tetap mempertahankan jati diri Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena sejak awal pendiriannya, Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia telah di desain dalam rangka membela dan mempertahankan kepentingan umat islam melalui Pendidikan. Untuk itu Madrasah merupakan personifikasi kebutuhan umat islam terhadap pelestarian nilai-nilai dan ajaran agamanya. Dengan demikian, core fardlu ain atau madrasah diniyah adalah penanaman nilai-nilai agama terhadap anak didiknya selaku generasi umat muslim sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses yang umum digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dalam penelitian guna menjawab berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Metodologi ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, valid, dan relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan solusi yang tepat dan bermanfaat. Dengan demikian, metodologi penelitian yang baik tidak hanya memastikan kualitas data yang dikumpulkan tetapi juga mendukung validasi dan reliabilitas temuan, yang pada akhirnya meningkatkan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan dan praktik dibidang relevan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan fenomenologis untuk mengungkap secara mendalam praktik aksi Pendidikan partisipatif yang dilakukan selama PPL INTERNASIONAL di MTA Darul Falah Selangor Malaysia, kajian dilandasi oleh teori Alfred Schutz yang meliputi motif tujuan (in order order to motif) dan motif karena (because of motif)

⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 2.

⁵ Hasil wawancara dengan, pendiri sekaligus pengasuh di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia, pada hari Selasa 31 oktober 2023, pukul 08.45

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "phainomai" yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam penginderaan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (human phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah phainomenon mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya⁶.

Lebih lanjut, untuk membahas pengelolaan lembaga madrasah diniyah di MTA Darul Falah Selangor, Malaysia, serta persamaan dengan madrasah diniyah di Indonesia, kita dapat menggunakan pola "in order to motive" dan "because of motive" berdasarkan teori pemikiran Alfred Schutz.

1. In Order to Motive

Dalam konteks ini, "in order to motive" merujuk pada tujuan atau motivasi yang mendasari tindakan atau keputusan yang diambil oleh lembaga madrasah diniyah, baik di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor maupun di madrasah diniyah di Indonesia.

a. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor

- 1) Tujuan Pengelolaan: MTA Darul Falah bertujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang menyeluruh, menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan pendidikan diniyah yang mendalam. Motivasi utama di balik pengelolaan ini adalah untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kurikulum dan Metode: Dalam upaya mencapai tujuan ini, MTA Darul Falah merancang kurikulum yang holistik, mengintegrasikan berbagai metode pengajaran seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill atau Latihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, mengembangkan karakter, dan

⁶ Engkus Kuswarno, Fenomenologi, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 2.

mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dengan nilai-nilai Islam.

3) Pengembangan Sumber Daya Manusia: Pengelolaan juga berfokus pada pelatihan dan pengembangan tenaga pengajar untuk memastikan mereka memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mendukung tujuan pendidikan. Motivasi di balik ini adalah untuk memastikan bahwa kualitas pengajaran tetap tinggi dan konsisten dengan standar yang diharapkan.

b. Madrasah Diniyah di Indonesia

1) Tujuan Pengelolaan: Madrasah diniyah di Indonesia juga memiliki motivasi serupa, yaitu untuk mendidik generasi muda agar memahami ajaran Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Tujuan ini mencakup pengajaran ilmu-ilmu dasar agama serta pembinaan akhlak.

2) Kurikulum dan Metode: Kurikulum di madrasah diniyah Indonesia sering kali dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan konteks sosial. Metode ceramah dan pengajian, metode diskusi kelompok, metode hafalan dan repitisi, metode praktik langsung dan metode talaqqi yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama dan karakter yang baik pada santri.

3) Pengembangan Sumber Daya Manusia: Seperti di Malaysia, pengelolaan madrasah diniyah di Indonesia juga melibatkan pelatihan bagi tenaga pengajar. Motivasi di balik ini adalah untuk memastikan bahwa pengajaran dilakukan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.

2. Because of Motive

Dalam konteks ini, "because of motive" merujuk pada alasan atau latar belakang yang mendorong lembaga madrasah diniyah untuk mengadopsi strategi dan kebijakan tertentu dalam pengelolaannya.

a. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor

1) Kebutuhan Pendidikan Agama yang Komprehensif: Alasan utama di balik pengelolaan MTA Darul Falah adalah kebutuhan untuk menyediakan pendidikan agama yang menyeluruh di Malaysia, terutama di tengah masyarakat yang semakin modern dan terdiversifikasi. Motivasi ini mencerminkan keinginan untuk memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral.

- 2) Dukungan dari Komunitas dan Pemerintah: MTA Darul Falah juga didorong oleh dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah yang menginginkan lembaga pendidikan yang dapat mempromosikan nilai-nilai Islam. Dukungan ini memotivasi lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen mereka.
- b. Madrasah Diniyah di Indonesia
- 1) Kebutuhan Kontekstual: Madrasah diniyah di Indonesia didorong oleh kebutuhan untuk memberikan pendidikan agama yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Alasan ini mencerminkan keinginan untuk menyelaraskan kurikulum dan metode pengajaran dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan yang dihadapi oleh santri.
 - 2) Tantangan Sosial dan Kultural: Pengelolaan madrasah diniyah di Indonesia juga dipengaruhi oleh tantangan sosial dan kultural yang berbeda di berbagai daerah. Motivasi ini mengarah pada penyesuaian metode dan kurikulum agar lebih sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan komunitas.

Dengan demikian Pengelolaan lembaga madrasah diniyah (fardlu 'ain) di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia dan Madrasah Diniyah di Indonesia menunjukkan adanya motivasi yang serupa dalam hal tujuan pendidikan, yaitu membentuk generasi muda yang memahami dan menerapkan ajaran Islam secara mendalam. Motivasi "in order to" meliputi pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan karakter, sementara motivasi "because of" mencerminkan kebutuhan kontekstual dan dukungan dari komunitas serta pemerintah. Dengan memahami motivasi di balik pengelolaan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di kedua negara.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pendidikan Agama Islam Di Malaysia

Malaysia adalah sebuah negara yang multikultural baik ditinjau dari segi agama, ras dan suku. Di tinjau dari segi agama penduduk Malaysia menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Sementara jika dilihat dari segi suku, Malaysia dihuni oleh Melayu, China, India dan lain-lain. Mengingat masyarakat malaysia mayoritas penduduknya beragama Islam, maka agama Islam dijadikan sebagai agama persekutuan, meskipun agama-agama lain diamalkan oleh para penganutnya dengan aman dan damai.

Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh institusi yang mengajarkan pendidikan agama baik sebagai ilmu (knowledge) dengan sasarannya adalah kognitif maupun sebagai nilai (value) dengan sasarannya adalah sikap dan perilaku efektif. Dengan demikian, Malaysia menggunakan beberapa lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang mengajarkan agama Islam. Di antara institusi yang dimaksud adalah Sekolah Rendah Enam Tahun, Sekolah Menengah, Pondok dan Pendidikan Tinggi Islam Kebangsaan.

Meskipun Malaysia tidak menggunakan istilah madrasah, akan tetapi jika dibandingkan kurikulum madrasah di Indonesia, tanpanya penggunaan term sekolah memiliki kesamaan term madrasah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu;

- 1) Pada level sekolah rendah, penekanan kompetensi yang harus dimiliki peserta didiknya adalah Alquran dan Jawi, pengajaran ibadah, aqidah, sirah nabi, dan praktik amal. Salah satu sekolah rendah yang memiliki kurikulum yang sama dengan madrasah ibtidaiyah di Indonesia adalah Sekolah Rendah Islam. Kurikulum sekolah ini mengikuti kurikulum yang diprogramkan pemerintah sehingga para santri mengikuti ujian penilaian sekolah rendah, sekaligus memberikan pengajaran keagamaan.
- 2) Sekolah level menengah yang memiliki kurikulum yang sama dengan madrasah diantaranya adalah Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), Sekolah Menengah Agama Negeri dan Sekolah Menengah Agama Rakyat. Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA) memadukan pelajaran agama seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, bahasa Arab dan lain-lain dengan pelajaran umum seperti matematika, biologi, fisika, bahasa Inggris dan lain-lain. Sementara Sekolah Menengah Agama Negeri dan Sekolah Menengah Agama Rakyat memiliki kurikulum yang hampir sama dengan Sekolah Menengah kebangsaan Agama. Perbedaannya adalah pendidikan agamanya merujuk pada sekolah menengah agama Mesir dan penekanannya pada penguasaan bahasa Arab.⁷

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa pendidikan Islam di Malaysia seperti halnya di beberapa negara lain. Pada awalnya pendidikan Islam hanya diberikan di sekolah-sekolah swasta, dalam perkembangannya telah menjadi bagian integral dari pendidikan nasionalnya. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam baik berupa mata pelajaran maupun lembaga atau institusi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Malaysia.

⁷ Haidar (2009 : 64-69).

Di Malaysia, setelah pendidikan agama menjadi bagian dalam sistem pendidikan nasional, maka kurikulumnya harus mengikuti kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum madrasah di Malaysia menghendaki mata pelajarannya didasarkan pada ilmu-ilmu naqli dan aqli dengan sebutan kurikulum integrasi. Paradigma yang dibangun adalah paradigma konstruktivistik yang mengembangkan potensi individu secara holistic dengan materi terintegrasi untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosi dan fisik secara seimbang dan harmonis yang didasarkan pada keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan.⁸

Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menyediakan madrasah diniyah sebagai alternatif bagi santri untuk memperdalam ilmu ubudiyah. Di MTA Darul Falah, istilah madrasah diniyah dikenal dengan istilah Fardlu 'Ain, yang berarti kewajiban bagi setiap santri. Fardlu 'Ain di sini mirip dengan konsep madrasah diniyah di Indonesia yang memiliki berbagai karakteristik dan tujuan khusus.

2. Pengelolaan Lembaga Fardlu 'Ain di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor Malaysia.
 - A. Kurikulum dan Metode Pengajaran

Pengelolaan kurikulum merupakan salah satu aspek utama dari pengelolaan pendidikan. Pengelolaan kurikulum adalah gabungan dari dua istilah, yaitu "pengelolaan" dan "kurikulum." Sebelum lebih jauh membahas tentang pengertian pengelolaan kurikulum, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengelolaan.

Pengelolaan berakar dari kata "kelola" dan memiliki istilah lain yaitu "manajemen," yang berarti ketatalaksanaan atau tata pimpinan. Pengelolaan dapat diartikan sebagai pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan, atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Menurut Sobri, dalam pengelolaan kurikulum, secara sistematis kata manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata "management" berasal dari bahasa Latin "mano" yang berarti tangan, yang kemudian menjadi "manus" yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan

⁸ <http://hikmahmedia.net/index>. 26 April 2009.

tangan, ditambah imbuhan "agree" yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.

Manajemen juga dapat dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain, "the art of getting things done through people." Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Oleh karena itu, keterampilan yang dimiliki oleh seorang manajer perlu dikembangkan baik melalui pengkajian maupun pelatihan. Karena manajemen dipandang sebagai seni, seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi di lembaga pendidikan.

Dari berbagai istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah suatu usaha seni dalam memimpin suatu organisasi atau lembaga dengan mengandalkan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yang awalnya digunakan dalam bidang olahraga, yaitu "currere," yang berarti jarak tempuh dari kegiatan yang harus ditempuh mulai dari start sampai finish. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan sebagai "manhaj," yaitu jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidikan/guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Para pakar menekankan bahwa kurikulum adalah isi pelajaran atau mata kuliah, sementara lainnya lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Adapun kurikulum merupakan segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar dengan seperangkat rencana kegiatan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai, yang diterapkan baik di dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum adalah serangkaian kegiatan dalam mengatur, menata dan mengadministrasi segala program yang akan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik guna mencapai tujuan mutu pendidikan yang baik.

Selanjutnya, Sebagai pelajar, istilah belajar sudah menjadi hal yang tak asing dan bahkan tak terpisahkan dalam proses menuntut ilmu. Belajar diartikan sebagai proses

perubahan tingkah laku atau penampilan, melalui rangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Menurut Slameto, belajar juga merupakan suatu Upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dalam konteks ini, belajar bukan hanya sekadar akuisisi pengetahuan, tetapi juga transformasi perilaku yang didorong oleh pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.⁹

Dalam proses belajar, terjadi perubahan dalam beberapa aspek seperti yang dijelaskan oleh Sudjana yang melihat belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil dari proses belajar yang bisa tercermin dalam berbagai bentuk seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, komunikasi, kebiasaan, serta perubahan dalam aspek-aspek yang dimiliki individu yang sedang belajar.¹⁰

Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk menjalankan perannya dan menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar-mengajar, metode sangat penting bagi guru karena dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan beragam metode pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menghindari kebosanan bagi peserta didik. Oleh karena itu, metode merupakan komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik atau tenaga kerja. Seorang guru diharapkan mampu memilih, menetapkan metode yang sesuai untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut adalah beberapa metode yang diterapkan dalam kelas fardlu ain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan yang digunakan oleh seorang pelajar atau guru untuk menyampaikan informasi secara verbal kepada kelompok peserta didik. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mentransfer pengetahuan dan konsep-konsep yang kompleks kepada peserta didik dengan cara yang jelas dan terstruktur. Meskipun metode ini efektif dalam menyampaikan informasi dalam jumlah yang besar dalam waktu yang relative singkat, kelemahan adalah kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik serta

⁹ Mudjiono dan Dimiyati. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁰ Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau diskusi secara aktif. Oleh karena itu, penting untuk mengkombinasikan metode ceramah dengan metode-metode lain yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau praktik langsung agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab. Metode ini merupakan salah satu Teknik yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan melakukan tanya jawab, santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpikir dan berpartisipasi dalam proses belajar.

Selain itu, metode tanya jawab juga membantu guru untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan melihat respon dan jawaban dari peserta didik, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi tersebut. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan tambahan atau umpan balik yang sesuai untuk membantu peserta didik memahami materi dengan baik.

Metode tanya jawab juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Dengan sering berbicara di depan kelas dan menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik dapat terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau gagasan mereka dengan lebih percaya diri. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Secara keseluruhan, metode tanya jawab merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, mengevaluasi pemahaman peserta didik, dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

3) Metode Drill/ Latihan

Metode drill adalah strategi yang sering digunakan dalam pendidikan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan atau pengetahuan tertentu melalui latihan berulang-ulang. Dalam konteks pendidikan, metode drill dapat diterapkan dalam berbagai situasi, mulai dari mempelajari fakta-fakta dasar hingga menguasai keterampilan yang lebih kompleks.

Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk memperkuat koneksi saraf yang terlibat dalam pelajaran. Dengan melakukan latihan yang terstruktur dan konsisten, peserta didik dapat memperoleh kecakapan atau pengetahuan secara mendalam

dan otomatis. Hal ini membantu peserta didik menjadi lebih terampil dalam keterampilan atau pengetahuan yang sedang dipelajari.

B. Sarana prasarana di mahaad tahfiz al-qur'an darul falah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang proses pendidikan di lembaga madrasah, termasuk di Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah, Selangor, Malaysia. Berikut adalah penjelasan mengenai sarana dan prasarana yang ada di lembaga ini:

1) Ruang Kelas

Ruang kelas di Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Setiap kelas dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan alat bantu mengajar seperti proyektor dan perangkat audio.

2) Masjid dan Ruang Ibadah

Masjid dan ruang ibadah merupakan fasilitas utama di madrasah ini. Selain digunakan untuk salat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti kuliah subuh, ceramah agama, dan kegiatan tahfiz.

3) Asrama

Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah menyediakan asrama bagi para santri. Asrama dilengkapi dengan fasilitas tempat tidur, lemari, dan kamar mandi. Pengelolaan asrama dilakukan dengan baik untuk memastikan kenyamanan dan keamanan para santri.

4) Laboratorium Komputer

Madrasah ini juga memiliki laboratorium komputer yang dilengkapi dengan perangkat komputer dan akses internet. Laboratorium ini digunakan untuk pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan.

5) Ruang menjahit.

Madrasah ini juga memiliki ruang menjahit yang dilengkapi dengan peralatan menjahit. Ruangan ini digunakan untuk kelas menjahit dijam ekstrakurikuler bagi para santri.

6) Aula dan Ruang Serbaguna

Aula dan ruang serbaguna digunakan untuk berbagai kegiatan madrasah seperti pertemuan, seminar, dan acara-acara khusus. Ruang ini dilengkapi dengan sistem audio visual untuk mendukung berbagai acara.

7) Lapangan Olahraga

Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah memiliki lapangan olahraga yang digunakan untuk kegiatan fisik dan olahraga para santri. Lapangan ini mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran santri.

8) Dapur dan Kantin

Fasilitas dapur dan kantin menyediakan makanan dan minuman bagi santri dan staf madrasah. Kebersihan dan kualitas makanan dijaga dengan baik untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan semua pihak.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, Maahad Tahfiz Al-Quran Darul Falah mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

C. Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Maahad Tahfiz Darul Falah

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor, Malaysia, merupakan aspek penting dalam memastikan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan institusi. Beberapa pendekatan strategis diterapkan untuk mengoptimalkan potensi para pendidik, staf, dan santri. Berikut akan membahas beberapa aspek pengembangan sumber daya manusia termasuk pelatihan dan pengembangan pendidik, pengelolaan karir, serta peningkatan kompetensi santri.

1) Pelatihan dan Pengembangan Pendidik

Pendidik di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah berperan penting dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan pendidik dilakukan secara berkesinambungan. Beberapa langkah yang diambil meliputi:

- a) Pelatihan Intensif: Program pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, metodologi pengajaran, dan pemahaman mendalam tentang ilmu Pendidikan agama islam, dan ilmu al-qur'an.
- b) Workshop dan Seminar: Pendidik diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai workshop dan seminar yang membahas perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan Islam dan tahfiz.
- c) Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Pendidik didorong untuk melanjutkan pendidikan mereka melalui program pascasarjana atau kursus-kursus profesional terkait pendidikan dan studi Islam.

2) Pengelolaan Karir dan Kesejahteraan Staf

Pengelolaan karir dan kesejahteraan staf merupakan komponen krusial dalam pengembangan SDM. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memotivasi. Upaya yang dilakukan antara lain:

- a) Pengelolaan Karir: Implementasi jalur karir yang jelas bagi pendidik dan staf, termasuk peluang promosi berdasarkan kinerja dan kontribusi.
 - b) Kesejahteraan Staf: Penyediaan fasilitas dan tunjangan yang memadai, seperti asuransi kesehatan, perumahan, dan insentif finansial untuk meningkatkan motivasi kerja.
 - c) Program Kesejahteraan: Pengembangan program kesejahteraan fisik dan mental bagi staf, termasuk konseling dan kegiatan rekreasi.
- 3) Peningkatan Kompetensi Santri

Santri merupakan aset utama dalam pengembangan SDM di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah. Oleh karena itu, berbagai program dan metode diterapkan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam bidang akademik maupun spiritual. Pendekatan yang diambil meliputi:

- a) Kurikulum Komprehensif: Pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an tetapi juga memperkaya pengetahuan santri dalam berbagai disiplin ilmu Islam.
- b) Bimbingan dan Mentoring: Implementasi program bimbingan dan mentoring yang dibimbing oleh pendidik berpengalaman untuk membantu santri mencapai target hafalan dan pemahaman yang lebih mendalam.
- c) Kegiatan Ekstrakurikuler: Penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas santri.
- d) Evaluasi Berkala: Pelaksanaan evaluasi berkala untuk memonitor kemajuan santri dan memberikan feedback konstruktif untuk perbaikan.

4) Kolaborasi dan Kemitraan

Pengembangan SDM di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah juga melibatkan kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak eksternal. Hal ini mencakup:

- a) Kemitraan dengan Institusi Pendidikan: Kerjasama dengan universitas dan institusi pendidikan lain untuk penyediaan program pelatihan lanjutan dan peningkatan kapasitas pendidik.

- b) Kerjasama dengan Organisasi Islam: Kemitraan dengan organisasi Islam lokal dan internasional untuk penyelenggaraan seminar, konferensi, dan program pengembangan SDM lainnya.
- c) Dukungan dari Pemerintah dan Swasta: Kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan finansial dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk pengembangan SDM.

Dengan strategi pengembangan SDM yang komprehensif, Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah Selangor, Malaysia, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul dan berkelanjutan, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki kompetensi dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Pengelolaan Lembaga Madrasah Diniyah Di Indonesia

A. Kurikulum dan metode pengajaran

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Diniyah. Pengelola dalam hal ini kepala sekolah maupun guru di Madrasah Diniyah masih belum memahami urgensi keberadaan kurikulum. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. "Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan." Dengan jenis "pendidikan Umum" (UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. Ayat. 1). Hal ini tentunya termasuk Madrasah Diniyah. 33 Karena Madrasah Diniyah merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang dikhususkan hanya untuk memberikan pembelajaran terkait pendidikan agama Islam saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang nilai-nilai agama.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan dalam

mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan analisis kebutuhan.¹¹ Jadi sampai sekarang Madrasah Diniyah belum mampu untuk menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan maksimal.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.¹²

Adapun mengenai materi yang biasanya diajarkan di Madrasah Diniyah diantaranya adalah do'a sholat, do'a wudhu, hafalan juz'amma, asmaul husna, kitab akidatul awam, tauhid, fiqh, akidah akhlak, nahwu dan shorof. Kemudian ada juga yang menjadi pelajaran pokok di Madrasah Diniyah yaitu membaca dengan baik dan benar Iqra" dan Al-Qur'an.

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran Metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2006). Metode merupakan sebuah langkah yang turut membantu terealisasikannya proses kegiatan yang maksimal, efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran peranan metode sangat dibutuhkan sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menghadirkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing minat peserta didik dalam belajar secara serius. Jadi "metode" lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah (Abdul Gafur, 1989).

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik.¹³

B. Metode mengajar

¹¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, hlm. 197.

¹² Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, hlm. 198.

¹³ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 03 No. 2. Hlm. 344

1. Ceramah dan Pengajian: Ceramah agama dan pengajian kitab kuning menjadi metode utama dalam penyampaian materi. Ini biasanya dilakukan oleh ustaz atau kiai yang berpengalaman.
2. Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok kecil digunakan untuk membahas materi secara lebih mendalam dan interaktif, memungkinkan santri untuk berbagi pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Hafalan dan Repetisi: Hafalan merupakan bagian penting dalam pendidikan di madrasah diniyah, terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan hadits. Repetisi dan pengulangan materi dilakukan secara rutin untuk memastikan santri benar-benar menguasai materi.
4. Praktik Langsung: Santri diajak untuk mempraktikkan ibadah dan amalan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat, yang penting untuk mengintegrasikan teori dengan praktik.
5. Talaqqi: Metode halaqah atau talaqqi adalah metode yang mana guru mengajarkan langsung kepada murid secara individu atau kelompok kecil.

C. Sarana Prasarana

Fasilitas Madrasah Diniyah di Indonesia, pada umumnya tidak se-ideal keadaannya di sekolah (pagi) pada umumnya. Keadaannya sederhana, yang terpenting adalah adanya tempat atau ruang belajar, papan tulis dan tempat duduk, sehingga pembelajaran tetap berjalan. Jika ditinjau dari awal keberadaannya, maka Madrasah Diniyah berada di masjid. Ketika sudah memiliki gedung sendiri maka lokasi belajar dipindah. Sampai sekarang pembelajaran Madrasah Diniyah sudah tidak dilaksanakan di masjid. Madrasah Diniyah yang memiliki gedung dan sarana prasarana sendiri hanyalah madrasah yang ada di lokasi pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan yang ada di Madrasah Diniyah.¹⁴ Fasilitas yang sederhana ini dikarenakan menerapkan sistem klasik yang mana warga Indonesia mengikuti tradisi para leluhur terdahulu.

D. Pengembangan sumber daya manusia

Madrasah Diniyah di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi generasi muda. Dalam konteks ini, pengembangan sumber daya manusia (SDM) di madrasah diniyah menjadi sangat krusial untuk memastikan kualitas pendidikan yang disampaikan. Fokus utama dalam pengembangan SDM di madrasah diniyah adalah peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, yang berdampak langsung pada proses belajar-mengajar dan pengelolaan madrasah.

¹⁴ Ibrahim, *Peningkatan profesionalisme*, 95

1) Rekrutmen dan Seleksi Guru

Proses rekrutmen dan seleksi guru di madrasah diniyah dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa calon guru memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi. Beberapa langkah yang diambil antara lain:

- a) Persyaratan Pendidikan: Guru di madrasah diniyah umumnya diharuskan memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, seperti lulusan dari pesantren atau fakultas agama di universitas.
- b) Uji Kompetensi: Calon guru harus melewati uji kompetensi yang meliputi pemahaman materi agama, metode pengajaran, dan kemampuan berkomunikasi.
- c) Wawancara dan Observasi: Proses wawancara dan observasi dilakukan untuk menilai karakter, komitmen, dan kecocokan calon guru dengan budaya dan visi madrasah.

2) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Setelah diterima, guru di madrasah diniyah terus mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional. Program-program yang biasa dilakukan antara lain:

- a) Pelatihan Berkala: Pelatihan berkala diadakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, didaktik, dan metodologi pengajaran.
- b) Workshop dan Seminar: Guru diundang untuk mengikuti workshop dan seminar terkait perkembangan terbaru dalam pendidikan agama dan teknologi pendidikan.
- c) Program Magang dan Pertukaran: Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain memungkinkan guru untuk mengikuti program magang atau pertukaran untuk memperluas wawasan dan pengalaman.

3) Evaluasi Kinerja dan Penghargaan

Evaluasi kinerja dilakukan secara rutin untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga. Beberapa mekanisme yang digunakan meliputi:

- a) Penilaian Berkala: Evaluasi berkala oleh kepala madrasah dan tim penilai untuk mengukur kinerja guru.
- b) Feedback Santri dan Orang Tua: Umpan balik dari santri dan orang tua digunakan untuk mendapatkan perspektif tentang efektivitas pengajaran.
- c) Penghargaan dan Insentif: Penghargaan dan insentif diberikan kepada guru yang menunjukkan kinerja dan dedikasi luar biasa, seperti bonus, sertifikat, atau peluang pendidikan lanjutan.

4) Pengembangan Karir

Pengembangan karir di madrasah diniyah mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan jenjang karir guru dan tenaga kependidikan, antara lain:

- a) Peningkatan Kualifikasi: Guru didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti program S2 atau S3.
- b) Promosi Jabatan: Guru yang berprestasi dapat dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi, seperti kepala madrasah atau koordinator program.
- c) Mentoring dan Coaching: Program mentoring dan coaching dilakukan untuk membantu guru baru atau yang memerlukan bimbingan dalam pengembangan karir.

Seperti yang disebutkan pada penjelasan diatas maka Pengembangan sumber daya manusia di madrasah diniyah di Indonesia merupakan upaya berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari rekrutmen hingga pengembangan karir. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan madrasah diniyah dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan agama yang mereka berikan, serta mencetak generasi muda yang berkarakter dan berpengetahuan luas dalam bidang agama.

4. Persamaan dan perbedaan fardlu ain di MTA darul falah dan madrasah diniyah di Indonesia.

A. Persamaan

Madrasah diniyah, sebagai lembaga pendidikan agama Islam tingkat dasar, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama santri di kedua negara. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam sistem pendidikan formalnya, namun madrasah diniyah di Indonesia dan Malaysia memiliki sejumlah persamaan yang mendasar, antara lain:

1) Tujuan Utama

- a) Pendidikan Agama: Tujuan utama madrasah diniyah adalah menanamkan akidah Islam yang benar, mengajarkan ibadah yang shahih, serta mendidik akhlak mulia pada peserta didik.
- b) Mempersiapkan generasi penerus: Madrasah diniyah berperan dalam mempersiapkan generasi penerus yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu menjadi pemimpin di masa depan.
- c) Menjaga warisan budaya Islam: Kedua negara sama-sama memiliki tradisi keilmuan Islam yang panjang, dan madrasah diniyah berperan penting dalam melestarikan warisan tersebut.

2) Kurikulum

- a) Al-Qur'an dan Tafsir: Pembelajaran Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan inti dari kurikulum madrasah diniyah. Peserta didik diajarkan membaca, menghafal, dan memahami kandungan Al-Qur'an.
 - b) Hadis: Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Peserta didik diajarkan tentang berbagai hadis dan maknanya.
 - c) Aqidah: Materi aqidah mengajarkan tentang keyakinan dasar dalam Islam, seperti tauhid, kenabian, dan hari akhir.
 - d) Fiqih: Fiqih mengajarkan hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan jinayah.
 - e) Akhlak: Pembelajaran akhlak bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.
 - f) Nahwu shorof: pembelajaran ilmu nahwu dan shorof bertujuan untuk membekali santri ilmu dasar dan pokok dalam mempelajari kitab kuning dan Bahasa arab.
- 3) Metode Pembelajaran
- a) Talaqqi: Metode halaqah atau talaqqi masih menjadi metode yang umum digunakan, di mana guru mengajarkan langsung kepada murid secara individu atau kelompok kecil.
 - b) Hifdz Al-Qur'an: Kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pembelajaran.
 - c) Ceramah atau Pengajian: Ceramah atau pengajian oleh ustadz atau ustazah menjadi sarana untuk menyampaikan materi agama secara lebih luas.
 - d) Diskusi: Metode diskusi digunakan untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
 - e) Tanya jawab: metode ini selalu ada disetiap pengajaran karena metode ini akan membantu para santri dalam mengasah daya ingatnya dalam belajar.
- 4) Peran Ulama dan Guru
- a) Ulama sebagai rujukan: Ulama atau tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam madrasah diniyah. Mereka menjadi rujukan utama dalam hal pemahaman agama dan menjadi panutan bagi peserta didik.
 - b) Guru sebagai pendidik: Guru madrasah diniyah memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik.
- 5) Keterlibatan Masyarakat

- a) Orang tua: Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan agama anak-anak di madrasah diniyah.
- b) Masyarakat: Masyarakat secara umum memberikan dukungan terhadap keberadaan madrasah diniyah dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di madrasah.

B. Perbedaan

Perbedaan yang Perlu Diperhatikan: Meskipun memiliki banyak persamaan, namun terdapat beberapa perbedaan antara madrasah diniyah di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor sejarah, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Beberapa perbedaan yang umum ditemukan adalah:

- a) Kurikulum: Kurikulum madrasah diniyah di kedua negara mungkin memiliki sedikit perbedaan dalam penekanan materi dan metode pembelajaran.
- b) Struktur organisasi: Struktur organisasi madrasah diniyah di Indonesia dan Malaysia mungkin berbeda, tergantung pada kebijakan pemerintah dan lembaga yang menaunginya.
- c) Pengaruh budaya lokal: Pengaruh budaya lokal masing-masing negara dapat mewarnai pembelajaran di madrasah diniyah.

D. Kesimpulan

Pengelolaan fardlu ain di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, Selangor Malaysia, dan Madrasah Diniyah di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda. Kedua lembaga ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mencetak santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Darul Falah, pengelolaan yang terstruktur dengan fokus pada pengajaran Al-Qur'an telah menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an sekaligus mengembangkan keterampilan hidup yang berguna dalam masyarakat. Demikian pula di Indonesia, berbagai madrasah diniyah dengan berbagai pendekatan pengajaran yang bervariasi terus berkontribusi dalam mencetak kader-kader Islam yang siap berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dengan pengelolaan yang terus disempurnakan, kedua lembaga ini dapat menjadi contoh teladan dalam menciptakan sistem pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia.

Diharapkan, pengelolaan Madrasah Diniyah yang efektif akan terus mendukung terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Dkk. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Alfi, Syahr Zulfia Hanum, “*Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*.” *Intizar*, Vol. 22, No. 2, 2016.
- An-Nahidl Ahmad, Nunu. (2007). *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*. Jakarta: gaung Persada Press.
- Asmaun, Sahlan. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Press.
- Daradjat Zakiah, et al. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 289-290.
- Dasopang Muhammad Darwis, Aprida Pane, ” *Belajar dan Pembelajaran*”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 03 No. 2. Hlm. 344
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan*. Jakarta: Kementerian Agama, 21-24.
- Fauzi Anis. (2016). “*Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang*” *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 159.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Mufariha Syarkun, selaku Mudzir Madrasah Fardlu ‘Ain Maahad Tahfiz Al-Qur’an Darul Falah Selangor Malaysia, pada pertemuan pertama rapat dan musyawarah kegiatan fardlu ain, 6 oktober 2023
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Kuswanto Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mahfudz Djunaedi. (2006). *Rekontruksi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjiono & Dimyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 260.
- Nizah Nuriyatun, “*Dinamika Madrasah Diniyah*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Sudjan, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tom, Camphell. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 270.
- Zainuddin, Maliki. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 284-285.